

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 ayat 1, bahwa: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.¹ Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan sebagaimana semestinya. Agar tercipta suatu hasil belajar yang optimal, maka peserta didik diupayakan dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan sesuai dengan keadaannya.

Dari hasil wawancara dengan guru biologi kelas VIII MTs Al Islam, penulis mendapatkan informasi tentang masalah yang dialami peserta didik selama pembelajaran biologi, yang diantaranya adalah peserta didik kelas VIII masih menganggap bahwa materi bahan kimia dalam kehidupan masih sulit dipahami karena penjelasan materi dari awal sampai akhir dan memberikan latihan soal. Setelah latihan soal yang diberikan kepada peserta didik dikerjakan, kemudian dikoreksi guru bersama peserta didik. Namun seringkali guru yang mengerjakan latihan soal di papan tulis karena peserta didik tidak

¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran*, (Semarang : RaSAIL, 2011), hlm. 49.

dapat mengerjakannya dan hanya menjelaskannya kepada peserta didik, sehingga pembelajarannya satu arah yang menyebabkan peserta didik kurang aktif saat proses pembelajaran. Karena pembelajaran berlangsung satu arah, ditemukan masalah ketika pelajaran sedang berlangsung, peserta didik tidak fokus dengan pembelajaran. Peserta didik lebih sering asyik sendiri dengan kesibukan mereka, seperti mencorat-coret kertas, mengobrol dan pernah ada yang mengerjakan tugas selain biologi. Guru tersebut berpendapat bahwa anak didiknya lebih senang jika pembelajaran diisi dengan melibatkan peserta didik dalam pemahaman materi, sedangkan saat dilakukan dengan melibatkan peserta didik mereka akan fokus menemukan konsep untuk materi bahan kimia dalam kehidupan.

Menurut guru kelas VIII pada mata pelajaran biologi, peserta didik kurang bisa mengikuti pembelajaran dalam materi bahan kimia dalam kehidupan, karena mereka kurang paham atau bingung dengan aplikasi bahan kimia dalam kehidupan. Mereka bingung saat menghubungkan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari yang telah dipelajari didalam kelas (kontekstual). Misalnya pada soal cerita, dalam soal dicari bagaimana manfaat bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik kesulitan menentukan manfaat bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka tidak dapat menyelesaikannya karena bingung menentukan manfaat bahan kimia dalam kehidupan. Selain itu, mereka belum pernah berdiskusi tentang biologi baik terhadap sesama teman maupun dengan guru. Mereka juga jarang bertanya tentang biologi baik

kepada teman maupun kepada guru, karena jika dari awal mereka tidak paham dengan penjelasan guru dengan ceramah, mereka enggan untuk menindaklanjuti ketidakpahaman mereka. Mereka malu jika ketidakpahaman mereka diketahui teman yang lain dan dicap sebagai murid yang bodoh. Mereka lebih memilih untuk diam walaupun belum paham daripada bertanya kemudian diketawai teman yang lain. Hal itu sangat memprihatinkan karena materi yang mereka pelajari akan semakin tertinggal dengan teman yang lain. Akibatnya, hasil belajar mereka di bawah KKM (65) yaitu dengan nilai rata-rata kelas < 65 .

Peserta didik dapat dengan mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan pemikirannya kepada teman yang lain maupun guru. Interaksi yang memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman mereka yaitu melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Selama diskusi, peserta didik akan bertanya dan menjawab bersama dengan teman yang lain yang merangsang peserta didik berpikir. Karena alat pembelajaran yang paling murah tetapi ampuh adalah membuat pertanyaan.² Merangsang berpikir dalam arti merangsang peserta didik menggunakan gagasan sendiri dalam menjawabnya, bukan mengulangi gagasan yang dikemukakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Martinis Yamin dan Ansari dalam bukunya, bahwa jika guru mengajar dengan banyak berceramah, maka tingkat pemahaman peserta didik hanya 20%, tetapi sebaliknya, jika peserta didik diminta untuk melakukan sesuatu

² Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta didik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009) hlm. 31.

sambil mengkomunikasikan, tingkat pemahaman peserta didik dapat mencapai 90%.³ Artinya peserta didik harus mengalami sendiri dan mengkomunikasikan apa yang mereka pelajari. Komunikasi disini berperan penting terhadap pemahaman peserta didik, pemahaman peserta didik juga menentukan hasil belajar mereka.

Untuk memperoleh pemahaman peserta didik harus mengalami sendiri apa yang telah mereka pelajari. Pengalaman itu dapat diperoleh dari adanya interaksi dengan teman atau guru. Interaksi sosial juga menjadi perhatian utama dari paham konstruktivis. Paham ini berpandangan bahwa perkembangan kognitif seorang individu merupakan suatu hasil dari komunikasi dalam kelompok sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁴ Oleh karena itu, suatu proses belajar akan lebih efektif dan efisien jika para pembelajar saling mengkomunikasikan ide melalui interaksi sosial. Sebab, pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik dalam dan melalui pembelajaran merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar dalam pendidikan.⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipilih model pembelajaran yang lebih menekankan untuk mengkontruksi pemahaman peserta didik yaitu pembelajaran sains berpendekatan *inquiry* terbimbing. Solusi yang ditawarkan untuk menunjukkan bahwa komunikasi biologi dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang interaktif,

³ Yamin dan Ansari, *Taktik ...*, hlm. 54.

⁴ Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Biologi Realistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 71.

⁵ Wijaya, *Pendidikan....*, hlm. 72.

menyenangkan, dan pembelajaran sains berpendekatan inquiri terbimbing. Dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan yang akan kita capai. Karena jika pemilihan model kurang tepat, maka model pembelajaran itupun tidak akan efektif untuk digunakan. Pembelajaran sains berpendekatan inquiri terbimbing merupakan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif berinteraksi dengan teman dan guru. pembelajaran sains berpendekatan inquiri terbimbing ini peserta didik akan belajar sendiri kemudian berkomunikasi dengan temannya sehingga berkelompok dua orang dan mendiskusikannya, kemudian bergabung lagi menjadi satu kelompok dengan anggota empat orang sehingga setiap anggota dapat mengkomunikasikan hasil pemikiran mereka secara keseluruhan melalui diskusi kelompok. Sehingga tidak ada yang tidak berpendapat dan mereka dituntut untuk dapat menyampaikan pemikiran mereka.

Pembelajaran sains berpendekatan *inquiry* terbimbing bertujuan untuk melatih keberanian peserta didik dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Penggunaan media untuk merangsang peserta didik bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Model ini bisa juga dikombinasikan dengan iringan suara musik atau nyanyian yel-yel untuk menyemangati satu sama lain sekaligus menguji konsentrasi peserta didik dalam menjawab.⁶ Dengan penggunaan tongkat ini peserta didik dituntut untuk menyiapkan pertanyaan sendiri, sedangkan yang lainnya menjawab pertanyaan dari teman yang lain, dan begitu seterusnya,

⁶ Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, (Semarang: PT Sindur Press, 2009), hlm. 88-89.

dengan begitu dapat diketahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari sehingga dapat mengkomunikasikannya kepada teman yang lain. Karena model ini akan dibuat menyenangkan, maka dengan model ini diharapkan juga efektif terhadap hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, perlu diadakan penelitian tentang efektivitas pembelajaran sains berpendekatan inquiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan bahan kimia dalam kehidupan. Dengan memperhatikan kenyataan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas pembelajaran sains berpendekatan inquiri terbimbing terhadap hasil belajar biologi pada pokok bahasan bahan kimia dalam kehidupan peserta didik kelas VIII MTS AL Islam Tahun ajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi sebagaimana diatas, maka perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut: “Bagaimana efektivitas pembelajaran sains berpendekatan inquiri terbimbing terhadap hasil belajar biologi pada pokok bahasan bahan kimia dalam kehidupan peserta didik kelas VIII MTS AL Islam Tahun ajaran 2015/2016?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas pembelajaran sains

berpendekatan inquiri terbimbing terhadap hasil belajar biologi pada pokok bahasan bahan kimia dalam kehidupan peserta didik kelas VIII MTS AL Islam Tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Setiap melakukan suatu pekerjaan atau aktifitas pastilah ada manfaat yang dapat diambil dari pekerjaan tersebut. Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru Biologi

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru biologi sebagai gambaran atau pembanding dalam memvariasikan proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan percaya diri peserta didik dan memberikan suasana baru bagi peserta didik.
- b. Pengetahuan bagi para guru dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya bidang studi biologi pokok bahasan bahan kimia dalam kehidupan.

2. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga dalam aktifitas kegiatan belajar mengajar biologi meningkat pula hasil belajarnya.

3. Bagi Peneliti

- a. Peneliti lebih memahami tentang pembelajaran sains berpendekatan inquiri terbimbing.
- b. Dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian lebih lanjut.